

Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama

Muci Herliyanto¹, Nurdian Setiawan², Vinni Helvionita³

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: mucihherliyanto@gmail.com^{1*}, nurdiansetiawan333@gmail.com², helvionitav@gmail.com³

Info Artikel

Submitted: 05 Mei 2025

Revised : 11 Mei 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Published: 30 Juni 2025

Keywords: Civic Education, tolerance, interreligious

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, toleransi, antarumat beragama

Abstract

This study systematically examines the role of Civic Education (PKn) in fostering interreligious tolerance, analyzing research trends, identifying its effectiveness, and implementation challenges. Employing a systematic literature review method on publications from the last five years, the study revealed a significant increase in academic attention, peaking with nine articles in 2023 and eight articles in 2025. PKn proved effective in cultivating cognitive understanding of diversity, critical thinking skills, and empathetic attitudes, particularly among university students who generally exhibit very high levels of tolerance and internalize harmony values. Formal educational institutions, supported by teachers acting as role models and facilitators, integrate multicultural values and religious moderation into the curriculum, thereby shaping inclusive attitudes. However, the study identified challenges such as the gap between theoretical knowledge and practical behavior, the emergence of exclusive attitudes among students, a decline in interreligious behavioral standards during certain periods, and influences from external environments and diverse student backgrounds. Local wisdom and adaptive public policies also played crucial roles. This study contributes by synthesizing fragmented literature, providing a holistic overview of PKn's dynamics within the context of tolerance, and highlighting key gaps for future research. PKn is a crucial instrument, yet its effectiveness largely depends on holistic implementation, necessitating longitudinal and contextual studies to bridge the theory-practice gap.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun toleransi antarumat beragama, menganalisis tren penelitian, mengidentifikasi efektivitas, serta tantangan implementasinya. Menggunakan metode tinjauan sistematis literatur atas publikasi dalam lima tahun terakhir, studi ini menemukan peningkatan signifikan dalam perhatian akademis, mencapai puncak publikasi sembilan artikel pada 2023 dan delapan artikel pada 2025. PKn terbukti efektif menumbuhkan pemahaman kognitif tentang keberagaman, keterampilan berpikir kritis, dan sikap empatik, terutama pada mahasiswa yang umumnya menunjukkan tingkat toleransi sangat tinggi serta internalisasi nilai kerukunan. Lembaga pendidikan formal, didukung guru sebagai teladan dan fasilitator, mengintegrasikan nilai multikultural dan moderasi beragama dalam kurikulum, membentuk sikap inklusif. Namun, studi mengidentifikasi tantangan seperti kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan perilaku praktis, munculnya sikap eksklusif pada mahasiswa, penurunan standar perilaku antaragama di beberapa periode, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan perbedaan latar belakang siswa. Faktor kearifan lokal dan kebijakan publik adaptif juga berperan penting. Studi ini berkontribusi dengan mensintesis literatur yang terfragmentasi, menyajikan gambaran holistik

tentang dinamika PKn dalam konteks toleransi, dan menyoroti celah kunci untuk penelitian mendatang. PKn merupakan instrumen krusial, namun efektivitasnya sangat bergantung pada implementasi holistik, menuntut penelitian longitudinal dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan teori-praktik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Toleransi antarumat beragama merupakan prasyarat krusial bagi keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peran sentral dalam membentuk karakter warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan saling menghargai. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PKn berfungsi sebagai instrumen vital untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan bangsa. Konteks keberagaman Indonesia memerlukan pendekatan pendidikan yang sistematis guna menanamkan pemahaman serta praktik toleransi sejak dini.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji kontribusi PKn terhadap pengembangan karakter toleran. Saingo et al. (2023) menemukan implementasi pendidikan multikultural dalam PKn di tingkat sekolah dasar efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman. Aksa & Hakim (2023) menunjukkan model pembelajaran berbasis proyek pada PKn dapat menumbuhkan sikap saling menghargai di kalangan mahasiswa. Herman et al. (2021) menyoroti pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menyampaikan materi toleransi pada mata pelajaran PKn. Studi-studi tersebut umumnya menekankan potensi PKn sebagai wadah pembentukan karakter kebangsaan dan nilai-nilai luhur Pancasila.

Beberapa studi juga mengungkapkan berbagai tantangan dalam implementasi PKn untuk tujuan tersebut. Irbathy et al. (2024) menemukan perbedaan efektivitas pendekatan pembelajaran PKn di lingkungan pedesaan dan perkotaan. Sawaty & Elihami (2024) menyoroti inkonsistensi pemahaman guru terhadap konsep toleransi yang berdampak pada kualitas pengajaran PKn. Subakat (2025) menyatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan sosial dan media digital dapat melemahkan dampak positif PKn dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Sejumlah penelitian terkadang menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai dampak PKn terhadap perilaku toleran di berbagai jenjang pendidikan.

Perbedaan temuan dan beragamnya pendekatan penelitian menunjukkan fragmentasi dalam literatur mengenai peran PKn. Integrasi hasil-hasil penelitian ini secara komprehensif belum banyak

dilakukan. Kebutuhan untuk mensintesis temuan dari berbagai studi menjadi sangat esensial guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Sebuah tinjauan sistematis dapat memberikan gambaran holistik mengenai tren, efektivitas, dan tantangan yang berkaitan dengan peran PKn dalam membangun toleransi antarumat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis literatur (Systematic Literature Review) guna mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun toleransi antarumat beragama. Penelitian ini berupaya menganalisis tren penelitian mengenai topik tersebut dalam lima tahun terakhir. Tujuan penelitian meliputi identifikasi peran dan efektivitas PKn dalam menumbuhkan toleransi antarumat beragama. Tantangan implementasi PKn untuk membangun toleransi antarumat beragama juga akan diidentifikasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi celah penelitian dari studi-studi sebelumnya untuk memberikan rekomendasi arah penelitian di masa mendatang.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) memandu setiap tahapan penelitian. Metodologi SLR menjamin identifikasi, seleksi, dan analisis literatur secara transparan dan sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian komprehensif pada empat basis data elektronik terkemuka. Basis data Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda menjadi sumber utama artikel.

Strategi pencarian memanfaatkan kombinasi kata kunci spesifik dengan operator Boolean. String pencarian meliputi: "Civic Education" AND "Interreligious Tolerance"; "Civic Education" AND "Religious Harmony"; "Citizenship Education" AND "Religious Tolerance"; ("Civic Education" OR "Citizenship Education") AND ("Interreligious Tolerance" OR "Religious Tolerance" OR "Religious Harmony"). Artikel yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025 menjadi fokus analisis. Sejumlah 149 artikel ditemukan dari Scopus, 90 dari Google Scholar, 64 dari ScienceDirect, dan 50 dari Garuda. Artikel yang relevan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi ketat.

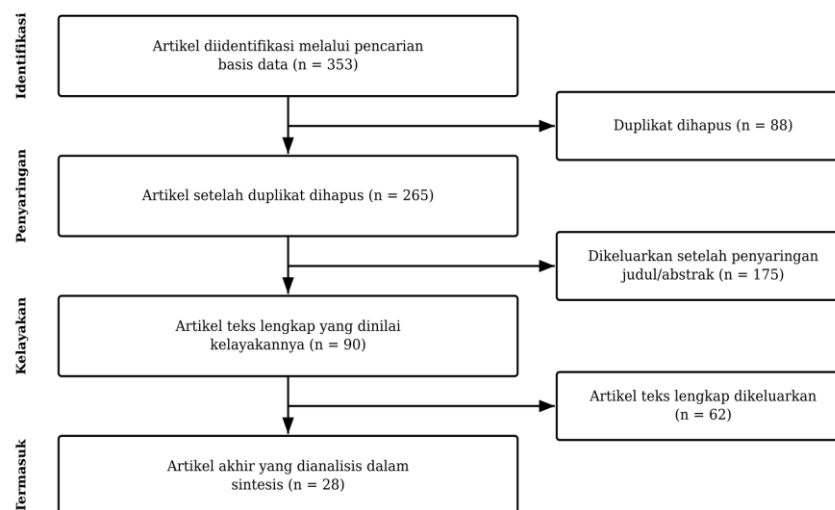
Kriteria inklusi meliputi: artikel jurnal ilmiah peer-review; publikasi dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia; tersedia teks lengkap (full text); membahas peran atau kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan; serta fokus pada pembangunan toleransi atau kerukunan antarumat beragama. Kriteria eksklusi mencakup: dokumen non-ilmiah (misalnya: blog, berita, opini, buku, prosiding);

artikel yang tidak tersedia teks lengkapnya; artikel yang tidak secara spesifik membahas Pendidikan Kewarganegaraan atau toleransi antarumat beragama; serta bahasa selain Inggris atau Indonesia. Proses seleksi mengikuti empat tahapan PRISMA. Tahap identifikasi mengidentifikasi total 353 artikel dari seluruh basis data. Penghapusan duplikat menghilangkan 88 artikel, menyisakan 265 artikel unik.

Tahap skrining melibatkan peninjauan judul dan abstrak, menghasilkan eliminasi 175 artikel. Sembilan puluh artikel dinilai kelayakan teks lengkapnya. Evaluasi teks lengkap menyebabkan pengecualian 62 artikel karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dua puluh delapan artikel akhirnya disertakan dalam sintesis akhir. Kualitas metodologis setiap artikel yang disertakan dinilai secara independen.

Kriteria penilaian mencakup kesesuaian topik, kejelasan metode, kejelasan data atau sampel, kejelasan hasil, dan kontribusi terhadap bidang studi. Skala penilaian 1 (rendah) hingga 3 (tinggi) digunakan untuk mengukur kualitas. Artikel dengan skor kualitas rendah dikeluarkan dari analisis. Rata-rata skor kualitas artikel yang terpilih mencapai 2,9 dari 3. Data relevan diekstraksi dari setiap artikel yang telah memenuhi kriteria.

Informasi yang diekstraksi meliputi judul, penulis, tahun publikasi, negara asal studi, desain penelitian, tujuan penelitian, metodologi, dan temuan kunci terkait peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun toleransi antarumat beragama. Analisis data menggunakan pendekatan sintesis tematik. Sintesis tematik melibatkan identifikasi pola, tema berulang, dan hubungan antar konsep dalam literatur. Tujuan utama analisis adalah untuk merangkum dan mengintegrasikan temuan-temuan guna menjawab pertanyaan penelitian.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

Hasil dan Pembahasan

Proses seleksi artikel dalam tinjauan sistematis ini mengikuti alur PRISMA yang ketat. Tahap awal identifikasi menemukan 353 artikel dari berbagai database. Setelah dilakukan penyaringan untuk mengeliminasi duplikat, sebanyak 88 artikel teridentifikasi sebagai duplikat, sehingga menyisakan 265 artikel unik. Pada tahap skrining judul dan abstrak, 175 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 90 artikel dinilai kelayakan teks penuhnya.

Dari jumlah tersebut, 62 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Akhirnya, 28 artikel terpilih dan dimasukkan dalam analisis akhir untuk tinjauan ini.

1. Karakteristik Artikel

Aspek	Temuan
Jumlah artikel akhir	28
Rentang tahun	2021–2025
Negara dominan	Indonesia
Metode dominan	Kualitatif, Kualitatif deskriptif, Kuantitatif, Kualitatif, fenomenologi
Tema dominan	Tingkat dan Manifestasi Toleransi Antarumat Beragama, Peran Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidik, Pengaruh Komunitas, Kearifan Lokal, dan Kebijakan Publik

2. Tren Publikasi

Analisis terhadap tren publikasi artikel per tahun menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam studi mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun toleransi antarumat beragama. Pada tahun 2021, hanya terdapat 2 artikel yang dipublikasikan. Jumlah ini meningkat menjadi 4 artikel pada tahun 2022. Lonjakan signifikan terlihat pada tahun 2023 dengan 9 artikel, yang kemudian sedikit menurun menjadi 5 artikel pada tahun 2024. Proyeksi untuk tahun 2025 menunjukkan minat yang kembali tinggi dengan 8 artikel, mengindikasikan relevansi dan urgensi topik ini dalam diskursus akademik.

3. Tabel Ekstraksi Data

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Fatah & Huda (2023)	Indonesia	Kuantitatif	Standar perilaku antaragama individu menurun antara tahun 2007 dan 2014, dengan lulusan sekolah menengah era Orde Baru menunjukkan tingkat

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				toleransi yang lebih tinggi dibandingkan era Reformasi.
2	Saingo et al. (2023)	Indonesia	Kualitatif	Internalisasi nilai kerukunan umat beragama telah terwujud dalam setiap pelajaran oleh guru PAK melalui pengajaran dan pendidikan nilai toleransi, kesetaraan, dan kerja sama, yang berdampak pada penguatan solidaritas sosial siswa.
3	Subakat (2025)	Indonesia	Kualitatif	Harmoni sosial-keagamaan di daerah ini terwujud melalui nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, dialog positif, dan penghormatan terhadap tradisi lokal, dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan institusi pendidikan berperan penting.
4	Sapdi et al. (2022)	Indonesia	Studi kasus	Implementasi moderasi beragama dilakukan dalam 3 tahap: rapat koordinasi dosen, persiapan RPS/silabus dengan materi moderasi beragama, dan penerapan melalui perkuliahan pendidikan agama/kewarganegaraan, unit kegiatan mahasiswa, dan akun Instagram dewan mahasiswa.
5	Noe et al. (2021)	Indonesia	Kualitatif, etnografi	Realisasi multikulturalisme dan integrasi sosial di komunitas Banuroja dilakukan melalui asimilasi, toleransi dalam keyakinan/agama, menghargai kegiatan etnis/agama lain, dan gotong royong, serta bimbingan melalui kegiatan nasional/agama, nasihat orang tua, dan pendidikan kewarganegaraan.
6	Sawaty & Elihami (2024)	Indonesia	Studi kasus berganda kualitatif	Mitigasi konflik yang efektif sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial antaragama, kapasitas mediasi aktor lokal, dan kebijakan publik adaptif, dengan peran aktif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), institusi pendidikan, dan kampanye digital di perkotaan.
7	Herman et al. (2021)	Indonesia	Kualitatif, deskriptif	Implementasi budaya sekolah dapat mendukung pendidikan karakter melalui penanaman nilai toleransi beragama, pelaksanaan upacara sekolah, kelompok kerja, pembelajaran

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				berpusat siswa, penggunaan pramuka, dan pemberian penghargaan.
8	Irbathy et al. (2024)	Indonesia	Kualitatif deskriptif	Penguatan pendidikan karakter berbasis toleransi beragama diimplementasikan melalui kegiatan rutin, intervensi spontan, teladan guru, dan pengkondisian lingkungan, yang secara efektif menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.
9	Reza et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif deskriptif	Generasi milenial memiliki pandangan yang sangat positif dan terbuka terhadap kerukunan antaragama, cenderung memisahkan domain teologis dari interaksi sosial, dan tidak terpengaruh oleh perbedaan keyakinan dalam membangun hubungan profesional atau pribadi.
10	Suswakara et al. (2024)	Indonesia	Campuran	Mahasiswa menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi (90%) dalam hal penerimaan, pengakuan, penghormatan, dan kerja sama, meskipun ada beberapa area yang memerlukan perhatian seperti pendirian tempat ibadah dan representasi kepemimpinan.
11	Putri & Putra (2025)	Indonesia	Kualitatif, penelitian lapangan, deskriptif	SMA Negeri 1 Padang berhasil menciptakan lingkungan inklusif dan interaksi sosial yang harmonis, dengan program seperti diskusi antaragama dan seminar keberagaman yang efektif, didukung oleh kebijakan sekolah dan peran aktif guru.
12	Lamabawa et al. (2025)	Indonesia	Fenomenologi	Tiga pilar sentral filosofi hidup masyarakat Kedang (Adat, Agama, Pemerintah) bersama-sama memupuk tatanan sosial yang kuat, dengan aspek budaya Kedang berperan dalam menjaga koeksistensi damai antar kelompok agama.
13	Aksa & Hakim (2023)	Indonesia	Kualitatif	Santri di pesantren memiliki peran signifikan dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antaragama di Indonesia, serta peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai harmoni, toleransi, dan anti-radikalisme.
14	Rahman (2022)	Indonesia	Kualitatif	Budaya pesantren di Aceh kontemporer

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				berbeda dari sekolah Islam tradisional monolitik sebelumnya dalam kurikulum, karakteristik, tipologi, dan afiliasi, menandai kebangkitan Islam setelah masuknya komunitas plural ke Aceh.
15	Manahung et al. (2022)	Indonesia	Kualitatif, fenomenologi	Tiga strategi tokoh pendidikan antaragama dalam mengelola toleransi di Desa Banuroja adalah strategi asimilasi (perpaduan budaya), strategi kebutuhan bersama (gotong royong), dan strategi komunikasi edukatif (keterlibatan pendidik dalam berbagai kegiatan).
16	Mappiasse & Hayadin (2022)	Indonesia	Kuantitatif	Siswa Muslim di sekolah umum dan madrasah umum secara signifikan lebih toleran daripada siswa di pesantren, dan kedua kelompok siswa tersebut sama-sama toleran.
17	Anas et al. (2025)	Indonesia	Penelitian Tindakan	Pemerintah Kota Salatiga telah menerapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk mempromosikan penerimaan keberagaman, yang sebagian besar efektif dalam meningkatkan penerimaan 'Yang Lain' dan toleransi beragama, meskipun tantangan terkait ketidaksetaraan masih ada.
18	Zuhri et al. (2023)	Indonesia	Studi Cross-Sectional	Moderasi beragama di kalangan mahasiswa milenial di Indonesia Timur dikategorikan rendah dalam komitmen nasional, toleransi beragama, penghindaran konflik, dan akomodasi budaya lokal, dengan media sosial dan kurikulum ekstrakampus keagamaan sebagai faktor yang berkontribusi relatif lebih besar.
19	Minabari et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Meskipun moderasi beragama terintegrasi dalam kurikulum, banyak mahasiswa masih menunjukkan sikap eksklusif dan ketidaknyamanan dalam interaksi antaragama, menunjukkan tantangan dalam menerjemahkan pengetahuan teoretis menjadi perilaku praktis.
20	Zamzami (2024)	Indonesia	Kualitatif	Nilai Tanbih merupakan elemen budaya

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				Islam yang mendasari berbagai komponen kurikulum tersembunyi untuk menumbuhkan toleransi pada siswa, menekankan pentingnya nilai budaya/agama sebagai fondasi pendidikan toleransi.
21	Abdullah & Hasim (2025)	Indonesia	Kualitatif deskriptif	Guru PPKn di SMA Negeri 5 Ternate Kota berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menumbuhkan karakter religius siswa seperti nilai iman, toleransi antarumat beragama, kejujuran, dan disiplin, meskipun menghadapi kendala partisipasi orang tua dan pengaruh lingkungan luar sekolah.
22	Abdullah & Munawarah (2023)	Indonesia	Kualitatif, fenomenologi	Guru agama di SMA Negeri 8 Pontianak berperan sebagai pendidik, pembimbing, model, dan teladan dalam menanamkan bentuk toleransi seperti saling membantu dan menghormati keberagaman, didukung oleh kerja sama baik antar warga sekolah dan infrastruktur yang sesuai.
23	Nasriandi et al. (2023)	Indonesia	Kualitatif	Terdapat implementasi teori kontak dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti Sipakatau, Sigunakange, Sipakalebbi, Teposliro, Meyama-Braya, Asah, Asih, Asuh, dan tradisi Banjar, yang diperkuat oleh institusi sosial-keagamaan untuk memperkuat toleransi.
24	Ni'mah et al. (2023)	Indonesia	Kualitatif	Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran sentral sebagai informan, fasilitator, motivator, dan mentor dalam pengembangan perilaku moderasi beragama siswa di MAN Bintan.
25	Dewi & Ansori (2023)	Indonesia	Kualitatif deskriptif, fenomenologi	Pembinaan kerukunan umat beragama di pesantren terwujud dalam kerja sama kegiatan keagamaan dan sosial, dengan nilai-nilai seperti persatuan dan kesetaraan, namun menghadapi kendala seperti keengganan berteman dan kurangnya pemahaman agama.
26	Sulvinajayanti et al. (2025)	Indonesia	Etnografi komunikasi	Nilai-nilai lokal adalah fondasi harmoni yang diproduksi dan didistribusikan

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				melalui forum dialog, kebijakan pendidikan, dan kampanye digital, menghasilkan Model Pencegahan Konflik melalui Sinergi Budaya (CPCSM).
27	Mustafa (2023)	Indonesia	Kualitatif	Peran guru PKn dalam memperkuat moderasi beragama di MAN Model Manado menggunakan kekuatan kurikulum 13 dan organisasi keagamaan NU & Muhammadiyah melalui strategi pengajaran indoktrinasi, dengan posisi moderasi beragama lebih diarahkan pada pembentukan moralitas publik.
28	Wibowo (2024)	Indonesia	Kualitatif, studi kasus	Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dapat memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa, baik dalam interaksi di kelas maupun di luar kelas, meskipun ada tantangan seperti perbedaan latar belakang budaya siswa dan keterbatasan waktu.

4. Tema Temuan Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi antarumat beragama bervariasi di berbagai kelompok, dengan beberapa studi mengindikasikan adanya penurunan standar perilaku antaragama pada lulusan era Reformasi dibandingkan Orde Baru (Sapdi et al., 2022). Di sisi lain, mahasiswa umumnya menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi dan pandangan positif terhadap kerukunan (Noe et al., 2021). Toleransi ini bermanifestasi dalam internalisasi nilai kerukunan, penguatan solidaritas sosial, harmoni sosial-keagamaan, realisasi multikulturalisme, integrasi sosial, serta penciptaan lingkungan inklusif dan kontribusi simultan di sekolah (Saingo et al., 2023; Sawaty & Elihami, 2024; Herman et al., 2021). Terdapat temuan kontradiktif mengenai tingkat toleransi yang rendah pada mahasiswa milenial di wilayah tertentu (Irbathy et al., 2024) dan perbandingan toleransi antara siswa sekolah umum dengan pesantren, menunjukkan kompleksitas dalam pengukuran dan manifestasi toleransi. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren, beserta tenaga pendidiknya, memainkan peran krusial dalam menumbuhkan toleransi.

Peran ini diwujudkan melalui implementasi budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum termasuk kurikulum tersembunyi, serta

strategi pengajaran moderasi beragama dan pembinaan kerukunan di pesantren. Para guru, termasuk guru PPKn, guru agama, dan guru BK, bertindak sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama kepada mahasiswa dan siswa. Toleransi antarumat beragama juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar lingkungan pendidikan formal, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi harmoni. Strategi tokoh pendidikan dan masyarakat dalam mengelola toleransi turut berperan penting (Fatah & Huda, 2023). Kekuatan jaringan sosial antaragama, kapasitas mediasi aktor lokal, dan kebijakan publik adaptif dari pemerintah daerah terbukti efektif dalam mempromosikan penerimaan keberagaman dan mitigasi konflik (Subakat, 2025).

Realisasi multikulturalisme dan integrasi sosial seringkali terwujud melalui praktik gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi lokal di komunitas (Reza et al., 2025). Upaya membangun toleransi menghadapi berbagai tantangan, termasuk penurunan standar perilaku antaragama di beberapa periode dan isu-isu spesifik yang masih menjadi perhatian seperti pendirian tempat ibadah atau representasi kepemimpinan. Meskipun kurikulum telah mengintegrasikan moderasi beragama, masih ditemukan sikap eksklusif dan ketidaknyamanan mahasiswa dalam interaksi antaragama (Aksa & Hakim, 2023), menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan perilaku praktis. Kendala lain meliputi partisipasi orang tua yang kurang, pengaruh lingkungan luar sekolah, keengganan berteman, kurangnya pemahaman agama, serta perbedaan latar belakang budaya siswa dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Terdapat celah penelitian yang signifikan untuk mengeksplorasi alasan mendalam di balik penurunan standar toleransi pada lulusan era Reformasi dan perbedaan tingkat toleransi antar kelompok mahasiswa di berbagai wilayah, meskipun secara umum tingkat toleransi mahasiswa tinggi.

Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang menghambat transfer pengetahuan teoretis tentang moderasi beragama menjadi perilaku praktis di kalangan mahasiswa, mengingat masih adanya sikap eksklusif meskipun materi telah terintegrasi dalam kurikulum. Penelitian komparatif atau longitudinal dapat menginvestigasi dampak jangka panjang perubahan institusi pendidikan terhadap pembentukan toleransi.

Pembahasan

Pola peningkatan penelitian mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun toleransi antarumat beragama teramati secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Jumlah publikasi penelitian mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan sembilan artikel, lalu menunjukkan peningkatan kembali pada tahun 2025 dengan delapan artikel setelah sedikit penurunan

pada tahun 2024 (2021:2, 2022:4, 2023:9, 2024:5, 2025:8). Fenomena ini mengindikasikan semakin meningkatnya perhatian akademis dan kebutuhan mendesak untuk memahami kontribusi pendidikan formal dalam menjaga harmoni sosial di tengah dinamika masyarakat majemuk. Studi-studi yang ditinjau secara sistematis mengidentifikasi beragam dimensi toleransi, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menyoroti peran sentral PKn sebagai landasan penguatan sikap inklusif. Tingkat dan manifestasi toleransi antarumat beragama bervariasi di berbagai kelompok populasi, demikian terungkap dari analisis literatur.

Mahasiswa pada umumnya menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi dan pandangan positif terhadap kerukunan (Noe et al., 2021). Toleransi ini termanifestasi dalam internalisasi nilai kerukunan, penguatan solidaritas sosial, harmoni sosial-keagamaan, realisasi multikulturalisme, integrasi sosial, serta penciptaan lingkungan inklusif dan kontribusi simultan di sekolah (Fatah & Huda, 2023; Suswakara et al., 2024). Temuan kontradiktif mengenai tingkat toleransi rendah pada mahasiswa milenial di wilayah tertentu dan perbandingan toleransi antara siswa sekolah umum dengan pesantren memberikan kompleksitas dalam pengukuran dan manifestasi toleransi. Indikasi penurunan standar perilaku antaragama pada lulusan era Reformasi dibandingkan Orde Baru juga menjadi catatan penting, meskipun konteksnya perlu dipahami lebih lanjut. Lembaga pendidikan formal dan tenaga pendidik memegang peran krusial dalam menumbuhkan toleransi.

Sekolah dan pesantren, didukung oleh guru PPKn, guru agama, serta guru BK, mengimplementasikan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter (Reza et al., 2025). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, termasuk kurikulum tersembunyi, serta strategi pengajaran moderasi beragama menjadi metode utama. Pembinaan kerukunan di pesantren juga berkontribusi pada pengembangan toleransi (Putri & Putra, 2025). Para guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama kepada mahasiswa dan siswa, membentuk sikap dan perilaku inklusif. Faktor-faktor di luar lingkungan pendidikan formal turut memengaruhi toleransi antarumat beragama secara signifikan.

Nilai-nilai kearifan lokal seringkali menjadi fondasi harmoni, terbukti efektif dalam mempromosikan penerimaan keberagaman dan mitigasi konflik (Saingo et al., 2023). Strategi tokoh pendidikan dan masyarakat dalam mengelola toleransi, kekuatan jaringan sosial antaragama, serta kapasitas mediasi aktor lokal menjadi penentu keberhasilan. Kebijakan publik adaptif dari pemerintah daerah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan. Realisasi multikulturalisme dan integrasi sosial acap kali terwujud melalui praktik gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi lokal di komunitas. Upaya membangun toleransi melalui

Pendidikan Kewarganegaraan menghadapi beragam tantangan dan hambatan sosial.

Penurunan standar perilaku antaragama di beberapa periode menjadi isu yang perlu dicermati, bersama dengan permasalahan spesifik seperti pendirian tempat ibadah atau representasi kepemimpinan. Kurikulum telah mengintegrasikan moderasi beragama, tetapi masih ditemukan sikap eksklusif dan ketidaknyamanan mahasiswa dalam interaksi antaragama (Sapdi et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan perilaku praktis. Kendala lain meliputi partisipasi orang tua yang kurang, pengaruh lingkungan luar sekolah, keengganan berteman, kurangnya pemahaman agama, serta perbedaan latar belakang budaya siswa dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran (Sawaty & Elihami, 2024). Peran PKn menjadi semakin kompleks di tengah tantangan-tantangan ini.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi unik dan strategis dalam menumbuhkan toleransi antarumat beragama. PKn secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, dan kewajiban warga negara untuk hidup berdampingan secara damai (Irbathy et al., 2024). Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga mengedepankan pengembangan sikap afektif dan keterampilan sosial yang esensial untuk interaksi antaragama yang harmonis. Integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum PKn, seperti di banyak sekolah dan perguruan tinggi, bertujuan membentuk pola pikir inklusif dan mengurangi prasangka. Transfer pengetahuan teoretis ke dalam perilaku praktis masih menjadi pekerjaan rumah bagi implementasi PKn, mengindikasikan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa PKn merupakan instrumen penting, namun efektivitasnya sangat bergantung pada implementasi yang holistik dan dukungan dari ekosistem pendidikan serta sosial yang lebih luas. Celah penelitian signifikan masih terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian diperlukan untuk memahami alasan mendalam di balik penurunan standar toleransi pada lulusan era Reformasi dan perbedaan tingkat toleransi antar kelompok mahasiswa di berbagai wilayah (Subakat, 2025). Studi lebih lanjut harus menginvestigasi faktor-faktor yang menghambat transfer pengetahuan teoretis tentang moderasi beragama menjadi perilaku praktis di kalangan mahasiswa, mengingat masih adanya sikap eksklusif meskipun materi telah terintegrasi dalam kurikulum. Penelitian komparatif atau longitudinal dapat menginvestigasi dampak jangka panjang perubahan institusi pendidikan terhadap pembentukan toleransi (Rahman, 2022).

Studi kualitatif mendalam mengenai pengalaman hidup siswa dalam menghadapi keberagaman di luar lingkungan sekolah dan peran PKn dalam membentuk resiliensi mereka terhadap narasi intoleransi juga relevan. Pemahaman lebih komprehensif mengenai interaksi antara

kurikulum formal PKn, kurikulum tersembunyi, dan pengaruh lingkungan sosial eksternal sudah memperkaya khazanah keilmuan.

Simpulan

Penelitian mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun toleransi antarumat beragama menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, dengan fokus utama pada integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum. PKn terbukti efektif menumbuhkan pemahaman kognitif siswa dan mahasiswa mengenai keberagaman agama, mempromosikan keterampilan berpikir kritis terhadap stereotip, serta membentuk sikap empatik. Hasil belajar utama mencakup peningkatan skor akademik terkait materi toleransi dan kemampuan analisis isu-isu keberagaman. Faktor pendukung seperti motivasi intrinsik siswa, keterlibatan aktif dalam proyek kolaboratif, dan kepuasan terhadap metode pengajaran berperan besar dalam efektivitas ini. Tantangan implementasi PKn meliputi keterbatasan kompetensi guru atau dosen dalam memfasilitasi diskusi sensitif, kurangnya materi ajar yang kontekstual dengan isu keberagaman lokal, serta resistensi dari lingkungan sosial yang kurang mendukung.

PKn berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mahasiswa yang menghargai perbedaan, mampu berinteraksi positif dengan individu dari latar belakang agama berbeda, dan bersedia menerima pandangan lain. Program-program PKn yang melibatkan pengalaman langsung dan simulasi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian konflik berbasis agama. Evaluasi jangka panjang terhadap dampak PKn terhadap perilaku toleran di luar lingkungan akademik masih menunjukkan celah penelitian. Banyak studi cenderung bersifat cross-sectional, sehingga belum menggambarkan keberlanjutan atau perubahan sikap toleransi seiring waktu. Penelitian saat ini juga minim mengeksplorasi efektivitas PKn di berbagai jenjang pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan non-formal atau komunitas.

Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak PKn terhadap toleransi antarumat beragama pada siswa dan mahasiswa setelah lulus. Investigasi lebih lanjut perlu dilakukan pada konteks negara berkembang atau daerah dengan tingkat konflik antaragama yang tinggi, guna memahami adaptasi kurikulum PKn yang paling efektif. Analisis kebijakan pendidikan yang mendukung atau menghambat implementasi PKn yang berorientasi toleransi juga menjadi area studi yang menjanjikan. Pendekatan penelitian yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas dan tantangan PKn di masa depan. Pengembangan instrumen

pengukuran toleransi yang sensitif terhadap konteks budaya lokal juga sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Alfajri, D. R., Pratama, I. A., Said, S., & Atiah, I. N. (2026). Revisiting food purchasing intention determinants: Strategic roles of social media promotion and halal labelling. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 7(01), 1-19.
- Faisal Abdullah & Mamba'ul Munawarah (2023). The Role Of Religious Education Teacher Development On The Values Of Religious Tolerance At Sman 8 Pontianak. *Sosioedukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 12(1), 92–101. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v12i1.2157>
- Jainudin Abdullah & Rustam Hasim (2025). The Role Of PPKn Teachers In Instilling Religious Character Values In Students Of Sma Negeri 5 Ternate City. *Sosioedukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(1), 441–446. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5415>
- Ahmad Habiburrohman Aksa & Muh. Luthfi Hakim (2023). Santri in the Frame of Religious Harmony. *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.958>
- Ratna Sari Dewi & Muslim Ansori (2023). Fostering Religious Harmony Through Islamic Boarding Schools At Islamic Boarding Schools Darussholah Iv And Dalilul Khoirot An-Nawawi Bangka Belitung. *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 47(2), 161. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i2.992>
- Anton Abdul Fatah & Miftahul Huda (2023). Shaping Interfaith Perspectives: An Analysis Of Indonesian Youth Views On Trust, Social Interaction, And Political Inclinations Across Secondary School. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.2947>
- Pratama, I. A., Asa, S. A., Irwin, M., & Ferdaus, N. N. (2025). Analisis pengaruh TPT dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 3859-3866.
- Pratama, I. A., Mukhsin, M., & Suhartini, N. (2026). Unraveling The Contribution of Islamic Finance

to Economic Growth with Inflation as A Mediator. *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 10(1).

Herman, Dumaris E. Silalahi, Partohap Saut Raja Sihombing, Bloner Sinurat, Yanti Kristina Sinaga, Muktar Panjaitan, Christian Neni Purba, Bertaria Sohnata Hutauruk, David Togi Hutahaeen, Tiarma Intan Marpaung, Marnala Pangaribuan, Lydia Purba, Bangun Munte & Tumpal Manahara Siahaan (2021). Strengthening Character Education Through School Culture At Smk Swasta Teladan Tanah Jawa. *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 178. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.868>

Pratama, I. A. (2025). *Inovasi Pemanfaatan Kain Perca Ulos Sebagai Pelestarian Budaya Batak Dalam Menghadapi Bonus Demografin 2045 (Studi Kasus Kampung uLos Hutaraja, Kabupaten Samosir)*. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (1), 77-90.

Shafa Alistiana Irbathy, Moh. Amiril Mukminin, Azim Abdurakhmanovich Yuldashev & Tri Wahyudi Ramdhan (2024). Developing a Religion Tolerance-Based Character Education Framework for Elementary School Students. *Al-Adzka Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1), 37–54. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.14540>

Dahlan Lamabawa, Saifuddin Amin, Amirah & Muktashim Billah (2025). Learning to Coexist: Education, Cultural Values, and Religious Harmony in Kedang Society. *Dinamika Ilmu*, 25(1), 81–97. <https://doi.org/10.21093/di.v25i1.9946>

Muh. Ramoen Manahung, Najamuddin Petta Solong, Rinaldi Datunsolang, Roy Hasiru & Apris A. Tilome (2022). The Strategy of Interfaith Education Figures in Managing Religious Tolerance in Banuroja Village, Gorontalo. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(2), 1641–1650. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i2.329>

Sulaiman Mappiasse & Hayadin (2022). Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren. *Journal Of Indonesian Islam*, 16(2), 326. <https://doi.org/10.15642/jiis.2022.16.2.326-351>

Khalid Hasan Minabari, Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Kamarun M. Sebe & Nurjannah Silawane (2025). Perception of Pai Iain Ternate Students on the Concept of Religious Tolerance and Moderation: Between Curriculum Narrative and Campus Social Reality. *Electronic Journal*

- of Education Social Economics and Technology*, 6(1), 1178–1183.
<https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.576>
- Mohamad Anas, Destriana Saraswati, M. Alifudin Ikhsan & Noveria Anggraeni Fiaji (2025). Acceptance of "the Others" in religious tolerance: Policies and implementation strategies in the inclusive city of Salatiga Indonesia. *Heliyon*, 11(2), e41826.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41826>
- Mustafa (2023). Strengthening Religious Moderation through the Role of Civics Teachers. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 15(1), 227–242.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2448>
- Nasriandi, Hadi Pajarianto & Makmur (2023). One World, Many Religions: The Local Wisdom Value And Social Religious Organizations In Strengthening Tolerance. *Al-Qalam*, 29(1), 112.
<https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1224>
- Ulfatun Ni'mah, Try Susanti, Arham Junaidi Firman, Saifaldin Idris Onia & Nova Asvio (2023). The Role of Guidance and Counseling Teacher in Developing Students' Religious Moderation Behavior at Madrasah. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 7(1), 1–16.
<https://doi.org/10.47766/idarrah.v7i1.931>
- Wahyudin Noe, Novia Wahyu Wardhani, Sitirahia Hi Umar & Rasid Yunus (2021). Realizing multiculturalism and social integration in Banuroja community. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 82–96. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.37983>
- Firly Nazilah Putri & Rido Putra (2025). Implementation of Values of Tolerance Between Religions at Sma Negeri 1 Padang. *Literacy International Scientific Journals of Social Education Humanities*, 4(2), 367–372. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i2.2312>
- Bambang Arif Rahman (2022). Islamic revival and cultural diversity; pesantren's configuration in contemporary Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201–229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>
- Muhammad Reza, Naufal Fahmi Habibullah Naufal & Muhammad Yamin (2025). Study on the Application of Tolerance and Religious Harmony in Primary School. *Etdc Indonesian*

- Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 503–512.
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4470>
- Yakobus Adi Saingo, Simon Kasse, Umar Ali & Agustinus Bunga (2023). Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pak Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2690–2705. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1479>
- Rohmat Mulyana Sapdi, Novia Elok Rahma Hayati & Nur Ali (2022). The Implementation of Religious Moderation in the Public University of Malang. *J-Pai*, 8(2).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17933>
- Ikhwan Sawaty & Elihami (2024). Educational Strategies for Mitigating Religion-Based Conflict Potential in Indonesia: A Qualitative Multiple-Case Study Across Urban and Rural Communities. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(2), 25–31.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.280>
- Rahayu Subakat (2025). Harmonization of Religious Moderation on the Aceh-Sumatra Border and Local Traditions. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 173–190.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i1.10428>
- Sulvinajayanti, Ramli & Wahyuddin (2025). Conflict Prevention through Cultural Synergy Model (Cpcsm): Collaborative Roles of Opinion Leaders in Sustaining Religious Harmony in Parepare and Tana Toraja. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(2), 191–232. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i2.4768>
- Ignasius Suswakara, Anselmus Dore Woho Atasoge, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum & Eduardus Raja Para (2024). Fostering Religious Tolerance in Catholic Religious Education: A Study of Policy Impact in Indonesia. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(2), 221–244. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1826>
- Djoko Rohadi Wibowo (2024). Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Ips untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa Mi/Sd. *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 112–125. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>
- Zaki Zamzami (2024). The Value of Tolerance in Tanbih Implemented through the Covert

Curriculum at the Suryalaya Islamic Boarding School, Tasikmalaya. *Temali Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.15575/jt.v7i1.30684>

Barsihannor Zuhri, Gustia Tahir, Arbianingsih & Aksa (2023). Religious Moderation of Millennial Generation at Islamic Higher Education in Eastern Indonesia. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 293–325. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i2.6911>